

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penghitungan data dengan menggunakan uji-t dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas X MA Negeri 1 Bekasi. Hal ini ditandai dengan diperolehnya harga $t_{hitung} = 4,541$ pada derajat kebebasan $25 + 25 - 2 = 48$, sedangkan harga t_{tabel} pada dk $48 = 2,064$. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas X MA Negeri 1 Bekasi **diterima**.
2. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa rentangan skor *pretest* kemampuan menulis karangan argumentasi di kelas eksperimen antara 28,5 - 67 mencapai skor rata-rata 49,22 dan rentangan skor *posttest* kemampuan menulis karangan argumentasi di kelas eksperimen antara 47,5 - 86 mencapai skor rata-rata 73,92. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata siswa kelas eksperimen mengalami kenaikan sebesar 24,70. Adapun rentangan skor *pretest* kemampuan

menulis karangan argumentasi kelas kontrol antara 28,5 – 86 mencapai skor rata-rata 58,32 dan rentangan skor *posttest* kemampuan menulis karangan argumentasi kelas kontrol antara 25,5 – 82,5 mencapai skor rata-rata 52,28. Dengan demikian, skor rata-rata kelas kontrol mengalami penurunan 6,04. Dari penjabaran tersebut, terlihat bahwa kenaikan rata-rata kemampuan menulis karangan argumentasi siswa hanya terjadi di kelas eksperimen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis karangan argumentasi siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak lebih baik hasilnya dibandingkan dengan yang tidak.

3. Penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak berpengaruh positif pada perubahan hasil kemampuan menulis karangan argumentasi, terutama pada aspek menyertakan bukti berupa data dan sumbernya sebagai pendukung gagasan atau pendapat.
4. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa terdapat empat orang siswa kelas kontrol yang skor *posttest*-nya di atas rata-rata skor *posttest* kelas eksperimen (73,92). Hal ini dapat terjadi karena siswa-siswa tersebut telah menguasai aspek-aspek menulis karangan argumentasi yaitu mampu menggunakan EYD yang tepat, mampu menggunakan pemilihan kosa kata yang tepat, mampu membuat kalimat yang efektif, mampu mengorganisasikan isi karangan dengan benar, mampu menyesuaikan isi dengan judul karangan, mampu mengungkapkan gagasan atau pendapat,

mampu menyertakan bukti berupa data dan sumbernya, dan mampu memberikan kesimpulan dan solusi. Sekali pun kelas kontrol tidak diajarkan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak, tetapi jika siswa mampu memahami dan menguasai semua aspek menulis karangan argumentasi, siswa tersebut pun akan mendapat skor yang tinggi. Selain pemahaman dan penguasaan terhadap aspek-aspek menulis karangan argumentasi, siswa dapat memiliki kemampuan menulis karangan argumentasi dengan melakukan latihan secara tekun dan teratur.

5. Terdapat satu orang siswa kelas eksperimen yang skor *posttest*-nya sangat rendah. Hal ini dapat terjadi karena siswa tersebut kurang konsentrasi pada saat pembelajaran sehingga kurang menguasai ketika diminta menulis karangan argumentasi. Oleh sebab itu, hal ini membuktikan bahwa sekalipun pada kelas eksperimen diajarkan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak, tetapi jika siswa tersebut tidak memiliki kemauan dan tidak fokus ketika belajar, maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam membuat karangan argumentasi, sehingga siswa kemungkinan mendapatkan skor yang rendah.
6. Jika dilihat dari setiap aspek penilaian, dari aspek penilaian yang ada, aspek menyertakan bukti berupa data dan sumbernya mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan aspek lainnya. Hal tersebut disebabkan karena hampir seluruh siswa mulai mencari bukti berupa data

dari berbagai sumber, bukan hanya berdasarkan pengetahuan siswa saja. Bukti berupa data yang diungkapkan siswa pun lebih beragam dan dapat dipercaya karena mencantumkan sumber, sehingga menunjang siswa untuk mendapatkan skor yang lebih tinggi.

7. Berdasarkan data, secara keseluruhan siswa kelas eksperimen mengalami kenaikan pada hasil belajar kemampuan menulis karangan argumentasi melalui model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak berada pada rentang 1 – 43 poin. Sementara pada kelas kontrol hasil *posttest* lebih rendah dari hasil *pretest*, meskipun begitu, beberapa siswa tetap mengalami kenaikan nilai dari *pretest* ke *posttest* dengan rentang kenaikan 5 - 21 poin. Data ini kembali membuktikan bahwa perolehan nilai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak mengalami kenaikan yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

B. Implikasi

Model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak merupakan salah satu alternatif yang digunakan dalam pengajaran menulis karangan argumentasi, khususnya dapat berpengaruh terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas X MA Negeri 1 Bekasi. Hal ini disebutkan bahwa dalam penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak ini siswa akan diajak untuk menonton sebuah tayangan dan berdiskusi

secara berkelompok yang dapat memacu semangat belajar siswa dan melatih siswa agar dapat bekerja secara aktif dan kooperatif dengan orang lain.

Melihat adanya pengaruh positif dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak terhadap pembelajaran menulis karangan argumentasi, maka diharapkan dapat membantu para guru khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia agar dapat mengoptimalkan kreativitasnya dalam mengajar. Menggunakan metode atau model pembelajaran yang di dalamnya terdapat teknik serta penggunaan media yang lebih bervariasi, menarik, dan mudah dipahami, sehingga siswa tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat diimplikasikan bagi guru, siswa, dan bagi pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak guru harus membentuk kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 orang siswa. Setelah itu, siswa diminta untuk menonton sebuah tayangan dan selesai menonton, siswa diminta berdiskusi dengan secara berkelompok membahas dan menuliskan hal-hal apa saja yang terdapat dalam tayangan tersebut. Setelah seluruh kelompok selesai berdiskusi, guru mempersilahkan setiap kelompok untuk mengumpulkan hasil catatan masing-masing, dan membahas hasil kerja siswa. Setelah itu masing-masing siswa secara individu, diminta untuk mengembangkan hasil catatan berdasarkan diskusi kelompok mereka menjadi sebuah kerangka karangan yang nantinya akan mereka kembangkan pada saat *posttest*.

Dalam menulis karangan argumentasi, model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mengungkapkan gagasan atau pendapat, menyertakan bukti berupa data dan sumbernya, serta membuat kesimpulan dan solusi. Dalam mengajarkan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak, aspek organisasi isi, dan penyesuaian tema, judul dengan isi harus terlebih dahulu dijelaskan. Hal ini dianggap perlu karena siswa masih sering salah dalam menghubungkan ketiganya dalam sebuah karangan. Siswa juga sering kali salah dalam membuat kesimpulan yang logis berdasarkan data dan gagasan yang diungkapkannya. Oleh karena itu, model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak dianggap berguna bagi siswa.

Selain untuk pembelajaran menulis karangan argumentasi, model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak dapat dihubungkan dengan kompetensi dasar menulis artikel, siswa dapat dilatih untuk berani mengungkapkan gagasan atau pendapat dengan disertai bukti berupa fakta dan data yang logis untuk memperkuat tulisannya. Sama seperti menulis argumentasi, menulis artikel pun terkait dengan gagasan atau pendapat yang diberikan siswa, serta membutuhkan fakta dan data untuk mendukung hasil tulisan. Oleh sebab itu model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak ini pun cocok bila digunakan untuk kompetensi dasar menulis artikel dengan aspek penilaian yang tidak jauh berbeda dengan menulis karangan argumentasi. Melalui model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan

media visual gerak ini pula, diharapkan dapat memberikan dampak positif untuk kompetensi dasar yang lain, khususnya kompetensi-kompetensi dasar dalam aspek menulis.

Selain hal di atas, model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak ini dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai positif di luar nilai-nilai yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Nilai-nilai positif tersebut yaitu nilai sopan santun terhadap guru, dan nilai kerja sama. Nilai-nilai tersebut dibutuhkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan efektif guna memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak ini dapat diterapkan oleh guru. Namun, terdapat beberapa kelemahan, yaitu untuk melaksanakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak tidak cukup dengan satu kali pertemuan saja (tidak efisien dari segi waktu). Dalam model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak, guru harus mampu menyiapkan materi yang sesuai serta video dengan tema yang menarik untuk didiskusikan, sehingga pada saat pelaksanaan, guru tidak hanya berceramah di depan kelas. Solusi lainnya untuk menghindari ceramah di depan kelas, guru dapat memberikan latihan dengan menyuruh siswa mengerjakan Lembar Kerja Siswa.

Hal yang juga harus diperhatikan adalah waktu, video yang akan ditampilkan oleh guru juga harus disesuaikan durasinya dengan alokasi waktu dalam pembelajaran. Pemilihan video dengan durasi yang telah disesuaikan

dengan alokasi waktu pembelajaran akan berpengaruh pada muatan isi pengetahuan di dalam otak siswa dan juga daya konsentrasi siswa. Apabila guru tidak dapat menemukan video dengan durasi yang tepat dan sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran, maka alternatif media lain yang dapat digunakan oleh guru selain video adalah gambar. Guru dapat mencari gambar berupa foto-foto yang dapat disesuaikan dengan tema atau topik pembelajaran.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, saran-saran yang perlu dikemukakan sebagai hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengajaran menulis karangan argumentasi di sekolah memiliki beberapa kendala di antaranya siswa tidak dapat membedakan fakta dan opini, siswa tidak mampu mengemukakan argumen-argumen yang akurat yang dapat meyakinkan pembaca, dan saat menyertakan opini, siswa tidak mencantumkan sumber-sumber yang valid yang dapat dipertanggungjawabkan. Mengingat banyaknya kendala dalam pengajaran menulis karangan argumentasi, maka guru Bahasa Indonesia disarankan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak sebagai solusi alternatif untuk mengatasi kendala dalam pengajaran menulis, khususnya menulis karangan argumentasi. Namun, dalam penerapannya guru harus lebih kreatif dalam menyiapkan media dan mampu bersosialisasi dengan baik kepada siswa.

2. Bagi guru, dalam menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak, hendaknya memahami betul langkah-langkah pembelajarannya, yaitu dengan menyiapkan video yang memiliki tema menarik untuk didiskusikan serta media untuk memutar video tersebut, turut membantu siswa untuk berperan aktif dalam diskusi kelompok, dan membantu siswa secara individu untuk mengembangkan ide dalam membuat kerangka karangan yang nantinya akan mereka kembangkan menjadi karangan utuh. Apabila guru tidak dapat menemukan video dengan durasi yang tepat dan sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran, maka alternatif media lain yang dapat digunakan oleh guru selain video adalah gambar atau foto-foto.
3. Bagi siswa, dapat menerapkan pada diri sendiri untuk belajar secara aktif dalam mencari pemecahan dari setiap masalah yang ditemukan pada kegiatan belajar mengajar, baik secara mandiri (individu) ataupun berkelompok.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak untuk keterampilan berbahasa atau kompetensi dasar lainnya.
5. Bagi jurusan bahasa dan sastra Indonesia, khususnya bidang kependidikan disarankan agar menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *watch-talk-write (wtw)* dan media visual gerak tidak hanya dalam aspek menulis, tetapi juga aspek-aspek kebahasaan yang lainnya, seperti aspek menyimak, atau aspek berbicara.